

# **Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an**

Muhammad Fika Fadlul Ula

STAIMA Aly Al-Hikam Kota Malang

muhammadfika2000@gmail.com.

## **Abstrak**

Pentingnya strategi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pesantren adalah karena efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di sana bergantung pada perkembangan dan implikasi metode tersebut. Metode yang digunakan adalah metode Jibril. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi lembaga dalam mengembangkan Metode Jibril dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran Metode Jibril di pesantren.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan studi kasus di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik observasi. Metode berpikir kualitatif deskriptif dan induktif digunakan untuk menganalisis data. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan dan mengaitkannya dengan teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk strategi lembaga Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dalam mengembangkan metode Jibril adalah dengan membaginya menjadi menjadi dua tingkatan kelas. Kelas iqra' dan binadhoh. Kelas iqra' menggunakan tahapan tahqiq metode Jibril dan memanfaatkan media belajar iqra'. Sedangkan kelas binadhoh menggunakan metode Jibril tahap tartil dan memanfaatkan media belajar Juz 'Amma. 2) Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran metode Jibril Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal mencakup bakat, motivasi siswa, tingkat kecerdasan, dan usia yang sesuai. Faktor pendukung eksternal mencakup ketersediaan guru, manajemen waktu yang baik, dan lingkungan sosial yang mendukung. Hambatan internal antara lain kurangnya minat dan bakat siswa, kurangnya motivasi siswa, banyak dosa dan maksiat, sering terganggunya kesehatan, dan rendahnya kecerdasan. Faktor penghambat eksternal mencakup cara guru menyampaikan materi, kemampuan ekonomi santri yang bermasalah, dan padatnya materi yang akan dipelajari.

**Kata Kunci:** *Strategi, Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Jibril.*

## **ABSTRACT**

The procedure of creating a strategy of learning the Qur'an is exceptionally critical in Islamic Boarding Schools since the adequacy of a Qur'an learning in Pesantren, one of which depends on the improvement of the Qur'an learning strategy, what is implied by the Qur'an learning strategy here is the Gabriel strategy. This ponder points to depict to begin with the teacher's technique in creating the Jibril strategy, the two variables that bolster and prevent the learning prepare of the Qur'an of the Jibril strategy at the Islamic Boarding School.

This investigate employments a subjective strategy, with a case consider at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang. Information collection was carried out utilizing meet, perception, and documentation methods as well as perceptions. Information investigation employments subjective expressive strategies and inductive

mindsets. Which points to analyze the information that has been gotten from field objects, at that point associated with pertinent hypotheses.

The comes about appeared: 1) The shape of institution methodology in creating the Jibril strategy amidst the sanctum of serenity lies the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School is by isolating two review levels, specifically; iqra class' and binadhhor course where in iqra course utilize the tahqiq arrange within the Jibril strategy and utilize the iqra learning media, whereas within the binadhhor course utilize the tartil organize within the Jibril strategy and utilize the Juz 'Amma learning media. 2) Components that bolster and ruin the studying prepare of Qur'an strategy of Gabriel at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School are both isolated into two variables, specifically; inner and outside variables. Inner supporting variables incorporate inclination, understudy inspiration, insights level, and appropriate age. Outside supporting components incorporate educator accessibility, appropriate timing, and a strong social environment. In the interim, inside repressing components incorporate students' need of intrigued and inclination, need of understudy inspiration, numerous sins and maxiates, visit wellbeing issues, and moo insights. Outside repressing components incorporate the way instructors provide the fabric, the tricky financial capacities of understudies, and the thickness of the fabric that must be examined.

**Keywords:** *Strategy, Learning the Qur'an, Gabriel's Method.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai suatu institusi pendidikan tradisional bagi komunitas Muslim, lembaga pesantren memberikan penekanan pada pentingnya keseimbangan perilaku atau yang sering disebut sebagai aspek moral dalam proses belajar. Hal ini melibatkan pemahaman, penelaahan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Di Indonesia, sejak abad ke-16, pesantren-pesantren telah tumbuh dengan pesat dan menyediakan pengajaran mengenai berbagai jenis teks-teks klasik dalam bidang fiqih, teologi, dan tasawuf yang berhubungan dengan Islam.<sup>1</sup>

Didirikan pada tahun 1997, Pesantren Bahrul Maghfiroh merupakan pesantren semi modern yang mengikuti ideologi Ahlu sunah Wal Jamaah. Pesantren Bahrul Maghfiroh merupakan bentuk pendidikan yang menggabungkan pelajaran agama dengan pendidikan umum. Pesantren awalnya hanya memiliki lembaga pendidikan informal. Namun seiring berjalannya waktu, institusi pendidikan resmi seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). akhirnya didirikan di Pesantren. Kementerian Agama Kota Malang telah memberikan izin pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan zaman dan sesuai dengan keinginan Pesantren, saat ini Pesantren sedang mengajukan izin pendirian Madrasah Aliyah (MA). Hal ini dilakukan agar lulusan dapat memperoleh ilmu dan meneruskan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pada sekian banyak aspek pengajaran khususnya di lembaga pesantren, salah satu aspek pendidikan yang dinilai dan ditekankan adalah pengajian Al-Qur'an, dan

---

<sup>1</sup> Amin Suma, dkk, Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2002), p. 3.

diharapkan para guru atau ustadz dapat menggunakan berbagai jenis metode belajar Al-Quran. Berbagai metode belajar yang digunakan di Pesantren bertujuan untuk hasil belajar yang maksimal.

Keterampilan membaca Al-Qur'an memiliki signifikansi yang besar dalam memperoleh pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga erat kaitannya dengan berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti sholat, haji, dan berbagai aktivitas sholat lainnya. Misalnya, jika Anda menggunakan bahasa Alquran, yaitu bahasa apa pun selain bahasa Arab, maka dalam aktivitas sholat anda, hukum Sholat tidak berlaku.<sup>2</sup>

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan tujuan pembelajaran tersebut. Metode merupakan salah satu alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diatur dalam kurikulum. Tanpa adanya metode, materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara efektif dan efisien dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan untuk pendidikan. Keberhasilan metode pengajaran menjadi kendala lain dalam kelancaran proses belajar-mengajar, yang dapat membuang waktu dan energi. Oleh karena itu, penting bagi guru atau ustadz untuk menggunakan metode yang bermanfaat dan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>3</sup>

Penggunaan suatu metode pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu langkah yang penting dalam proses belajar-mengajar Al-Qur'an dengan tujuan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dengan akurat dan lancar, serta mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku.<sup>4</sup> Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an, seperti metode Al-Baghdady dan Iqro. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode Jibril dianggap efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.<sup>5</sup> Meskipun bersifat taqlid atau peniruan di mana siswa meniru bacaan guru. Oleh karena itu, metode Jibril menempatkan peran sentral pada guru sebagai sumber pembelajaran atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Sejak berdirinya pondok pesantren Bahrul Maghfiroh hingga sekarang, nama metode sebagai jembatan belajar Al-Qur'an yang beredar dikalangan para santri dan pengajarnya yakni metode Tahqiq. Tahqiq adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada cara membaca Al-Qur'an yang memberikan hak-hak yang tepat kepada setiap huruf dengan jelas, teliti, dan tegas. Ini melibatkan memperpanjang mad,

---

<sup>2</sup> Hassan Basri (eds), *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), pp. 74-76.

<sup>3</sup> Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis & Praktik Berdasarkan Pendekatan Terdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara. 2003). p. 44.

<sup>4</sup> Admin, "Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an", <http://www.jepakpendidikan.com/2017/11/pengertian-metode-pembelajaran-al-quran.html>, diakses pada tanggal 08 Maret 2022.

<sup>5</sup> Mufaizin, "Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah," *al-Thiqah*, 3 (April, 2020), p. 40.

<sup>6</sup> Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang," *Tadrib*, (2016), p. 10.

menyempurnakan harakat, dan mengucapkan huruf-huruf dengan cara yang teratur, perlahan-lahan, sambil memperhatikan panjang-pendek, waqaf (hentian) dan ibtida (pembukaan), tanpa mengabaikan huruf-huruf tersebut. Dalam upaya memenuhi aspek-aspek tersebut, membaca secara Tahqiq kadang-kadang tampak terputus-putus dalam pengucapan huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup> Namun, disini peneliti berusaha mencari fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan bahwasanya pada sebagian kelas Al-Qur'an benar melaksanakannya secara Tahqiq dengan memanfaatkan bahan ajar buku Iqro kemudian disisi lain juga terdapat beberapa kelas yang pelaksanaan pembelajarannya secara Tartil dengan menggunakan bahan ajar Al-Qur'an atau buku Juz Amma. Setelah peneliti mempelajari istilah Tahqiq yang sudah beredar, peneliti menemukan sebuah fakta bahwasanya sebutan Tahqiq dan Tartil ini bukan termasuk sebutan salah satu dari sebuah metode dalam belajar Al-Qur'an, dimana Tahqiq ini merupakan bagian dari tahapan yang terdapat dalam sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang namanya sudah terkenal dikalangan masyarakat yakni metode Jibril. Tentunya fakta ini menunjukkan dimana sebenarnya sejauh ini metode belajar Al-Qur'an di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh bukanlah menggunakan metode Tahqiq ataupun Tartil, namun lebih tepatnya menggunakan metode Jibril yang sudah dikembangkan.

Berdasarkan temuan fakta di lapangan, dapat disimpulkan bahwa di lembaga pesantren, terdapat upaya pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga terjadilah pembagian kelas dan tingkatan serta bahan ajar yang berbeda dengan metode Jibril yang asli yang berasal dari PIQ Singosari Malang.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul yang mengarah pada topik "Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an". Fokus dari penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu: 1) Bagaimana identifikasi masalah, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi pembelajaran dalam pengembangan Metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang? dan 2) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang?.

Penelitian ini memiliki tujuan, 1) Mendeskripsikan Identifikasi Masalah, Pelaksanaan Strategi, dan Evaluasi Strategi Pembelajaran Terhadap Pengembangan Metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, dan 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat terhadap Strategi Guru dalam

---

<sup>7</sup> Assayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani Al-Makkiy, *Al-Qowaidul Al-Hasasiyyah Fii Uluumi Al-Qur'an*, (Surabaya: Maktab Markazi), p. 32.

Mengembangkan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh.

### **Strategi Pembelajaran**

Strategi yang diterapkan pada suatu aktifitas belajar mengajar disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai sebuah rencana yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di bawah ini adalah-beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi strategi pembelajaran:<sup>8</sup>

- a. Strategi-pembelajaran-menurut Kemp adalah proses-proses yang perlu diikuti guru dan siswa dalam kegiatan pembelajarannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.
- b. Selanjutnya menurut pandangan Kozma, strategi pembelajaran dapat diinterpretasikan secara umum-sebagai setiap-kegiatan yang dipilih dengan tujuan memberikan kesempatan kepada individu siswa untuk mencapai tujuan tertentu dari kegiatan pembelajaran tersebut.
- c. Lebih jauh membahas strategi pembelajaran oleh Germach dan Elly, Mereka menggambarkan strategi pembelajaran sebagai metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup jenis, jangkauan, dan urutan kegiatan pembelajaran di mana siswa dapat mengalami pengalaman belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa-strategi-pembelajaran dapat dijelaskan sebagai rencana tindakan yang melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan berbagai sumber informasi dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam penyusunan strategi baru, proses perencanaan yang dilakukan tidak menghasilkan hasil yang diinginkan.-Strategi dirancang-untuk mencapai-tujuan tertentu, sehingga semua keputusan perencanaan strategis diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, persiapan tahap pembelajaran, penggunaan berbagai media dan sumber belajar semuanya difokuskan pada tercapainya tujuan.

### **Unsur-unsur Strategi Pembelajaran**

Untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, penting untuk memperhatikan elemen atau langkah strategis dasar berikut ini:

- a. Saat menentukan kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu digunakan sebagai acuan mendasar dalam desain dan penyampaian kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan

---

<sup>8</sup> Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran (Suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara trasnformatif)*. (Medan: Perdana Publishing, 2014), pp. 6-8.

secara khusus dalam arti menghasilkan perubahan tingkah laku atau fungsi tertentu yang terukur.

- b. Memilih pendekatan pembelajaran menciptakan perspektif dalam mengkomunikasikan apa yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, perlu dipertimbangkan dan dipilih pendekatan utama yang dianggap paling efektif dan tepat untuk mencapai tujuan.
- c. Memilih dan menentukan metode, teknik, dan proses pembelajaran.

Metode adalah cara yang dipilih untuk memberikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2) Teknik adalah cara melakukan suatu latihan dengan menggunakan alat bantu visual yang diidentifikasi dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. (3) Menyusun Penilaian. (4) Menyusun Remedial. (5) Menyusun Pengayaan.<sup>9</sup>

### **Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Secara umum, strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian:<sup>10</sup>

- a. Strategi induktif adalah memulai suatu strategi pembelajaran dengan hal-hal khusus dan berlanjut ke hal-hal umum.
- b. Strategi deduktif adalah memulai suatu strategi pembelajaran dengan hal-hal umum dan berlanjut ke hal-hal yang khusus, kebalikan dari strategi induktif.
- c. Strategi campuran adalah strategi pembelajaran yang memadukan keduanya (induktif dan deduktif). Ada pula strategi regresi, yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan titik tolak di masa sekarang kemudian kembali ke masa lalu (backtracking) yang mendasari perkembangan modern tersebut.

### **Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dilaksanakan sebagai seperangkat tindakan strategis bagi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Keefektifan strategi ini dapat diukur dari kuantitas dan kualitas hasil belajar yang telah dicapai anak. Tujuan penggunaan strategi adalah efektif dalam arti tergantung pada waktu, sumber daya, dan keterampilan yang tersedia. Singkatnya, strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Slameto mencakup delapan elemen perencanaan yang menjelaskan:

- a. Komponen pembelajaran adalah guru dan siswa dalam kelompok kelas, dan kelompok dan individu yang secara alami berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang disiapkan.
- b. Menyusun jadwal, format, dan waktu penyampaian pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Mohammad Asrori, "Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran", (Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 5.2, 2013), p. 169.

<sup>10</sup> Mohammad Asrori..., p. 170.

- c. Tugas belajar yang perlu dipelajari dan diidentifikasi.
- d. Merakit dan menyiapkan bahan, peralatan, dan alat bantu pembelajaran.
- e. Identifikasi kontribusi dan karakteristik siswa.
- f. Materi Pengait Pembelajaran yang disediakan.
- g. Teknik dan metode penyampaian yang telah dipilih, seperti ceramah, diskusi, dan dll.
- h. Penggunaan media pembelajaran.<sup>11</sup>

### **Metode Jibril Dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Metode jika dilihat dari sejarah katanya berasal dari bahasa Yunani yakni *metodos*, dimana kata ini bersumber dari dua suku-kata *metha* yang berarti melewati atau memulai dan *hados* yang berarti cara atau jalan. Dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>12</sup> Sedangkan metode yang disajikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah cara berpikir yang sistematis dan positif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara yang harus ditempuh dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup>

Metode ini merupakan strategi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Guru harus menggunakan metode tertentu setiap kali mereka ingin mengajarkan pelajaran. Mengadopsi metode sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan metode acak.<sup>14</sup> Metode Jibril adalah metode pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Metode ini didasarkan pada diperintahnya Nabi Muhammad oleh Allah untuk meniru bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril sebagai wahyu. Hal ini terdokumentasikan dalam Surah Al-Qiyamah ayat 18 Al-Qur'an:

**فَإِذَا قُرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ<sup>15</sup>**

Artinya : “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”. (QS. AlMuzammil: 18).

Metode Jibril, berdasarkan ayat di atas, memiliki intisari yang unik, yaitu *Talqin-Taqlid*, yang mengharuskan santri menirukan bacaan gurunya. Hal ini membuat metode ini bersifat *teachercentris*, dimana guru sebagai sumber belajar dan pusat informasi. Praktek malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad juga dilakukan dengan *tartil*, serta mengikuti *tajwid* yang baik dan benar. Oleh karena itu, metode Jibril juga terinspirasi oleh kewajiban membaca Al-

<sup>11</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), pp. 91-92.

<sup>12</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), p. 61.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 52.

<sup>14</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), p. 178.

<sup>15</sup> QS. Al-Qiyamah (75): 18.

Qur'an secara tartil. Dengan demikian, metode ini menggabungkan aspek penting peniruan bacaan dan kepatuhan pada tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Metode Jibril, yang dikembangkan oleh KHM. Bashori Alwi, memiliki teknik dasar yang unik. Prosesnya dimulai dengan membaca satu ayat waqaf yang kemudian ditirukan oleh seluruh santri. Guru akan membacakannya beberapa kali, dan setiap kali bacaan tersebut ditirukan oleh santri. Setelah itu, guru akan membacakan ayat berikutnya, dan santri akan menirukannya kembali. Proses ini berlanjut hingga selesai, sehingga santri dapat menirukan bacaan guru dengan sempurna dan sesuai dengan ketentuan tajwid. Dengan pendekatan ini, metode Jibril memungkinkan santri untuk memahami dan menirukan dengan akurat bacaan Al-Qur'an yang diajarkan oleh guru.<sup>16</sup>

Metode Jibril, menurut KHM. Bashori Alwi memiliki asal usul yang unik, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dalam kisahnya, saat Imam Al-Jazari mengunjungi Mesir, dia diminta untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat setempat. Menghadapi jumlah peserta yang banyak, dia tidak mengajar mereka secara individu, melainkan dengan menginstruksikan seseorang untuk membacakan satu ayat yang kemudian ditirukan oleh semua orang. Orang di sebelah orang pertama kemudian diminta untuk membacakan ayat berikutnya, dan ditirukan pula oleh orang lainnya. Proses ini berlanjut hingga semua orang mendapatkan giliran membaca. Dengan cara ini, proses tashih, atau memperbaiki bacaan yang salah, dapat terjadi secara langsung, sementara waktu pembelajaran menjadi lebih efisien daripada mengajar satu per satu. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian cepat dan koreksi langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Cara yang disampaikan oleh KHM. Bashori Alwi memiliki kombinasi dengan metode pengajaran Imam Abdurrohman As-Sulami, seorang ahli qiro'ah pada awal kebangkitan Islam. Dalam kisahnya, As-Sulami mengajar di Masjid Jami' Al-Umawi Damaskus dengan membagi santri-santri ke dalam beberapa kelompok. Dia mengajar sepuluh orang, dan masing-masing dari mereka mengajar sepuluh orang di bawah mereka, dan seterusnya, hingga akhirnya mencapai jumlah seribu orang. Pendekatan ini memungkinkan penyebaran pengajaran yang luas dan memperluas jangkauan pengaruh pengajaran Al-Qur'an. Dengan metode ini, pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan secara berkelompok, memungkinkan transfer pengetahuan yang efisien melalui jaringan peserta didik yang luas.

Kombinasi metode Al-Jazari dan metode As-Sulami menjadi dasar teknik Tashih dalam metode Jibril, yang memiliki manfaat unik dalam pembentukan guru-guru yang profesional. Teknik Tashih ini melibatkan penyesuaian dan perbaikan bacaan Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad sendiri menerapkannya dengan malaikat

---

<sup>16</sup> Taufiqurrahman, *Metode Jibril* (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), pp. 11-12.

Jibril setiap bulan Ramadhan. Bahkan, dalam kisahnya menjelang wafat, Nabi Muhammad menampilkan bacaan Al-Qur'an sebanyak dua kali agar ditashih oleh malaikat Jibril. Dengan demikian, metode Jibril tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan penghormatan terhadap tradisi yang dilakukan oleh Nabi sendiri.<sup>17</sup>

Metode Jibril adalah memiliki histori unik dalam mengajarkan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada sahabat-sahabatnya. Dengan kesederhanaan, Nabi membacakan Al-Qur'an sebagaimana diterimanya dari malaikat Jibril, dan sahabat-sahabatnya menirukannya dengan sempurna. Metode ini didasarkan pada landasan filosofis dan tujuan ilahi untuk memahami Al-Qur'an dengan baik. Penggunaan teknik dasar talqin-taqlid (menirukan) menghargai keindahan bacaan malaikat Jibri. Proses pembelajarannya selalu menekankan pentingnya menerapkan teori ilmu tajwid dengan baik dan benar, sejalan dengan perintah Allah agar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Jibril menjadi sarana yang memprioritaskan teknik menirukan dan esensi dari tajwid untuk pembelajaran Al-Qur'an.<sup>18</sup>

### **Sejarah Metode Jibril**

Metode Jibril, digunakan sejak zaman Rasulullah dan para sahabat, metode ini adalah pendekatan unik dalam mengajarkan Al-Qur'an. Setiap kali Nabi menerima wahyu, ia membacakannya di hadapan sahabat yang dengan penuh kesungguhan menghafal dan menguasai setiap ayat. Terkenal dengan sebutan metode belajar kuttab, Nabi mendorong para sahabat untuk menghafal dan menuliskan wahyu yang baru diterima. Proses pembelajaran ini melibatkan lisan dan tulisan, memungkinkan mereka memahami wahyu dengan baik dan mendalam.<sup>19</sup>

### **Karakteristik Metode Jibril**

Metode Jibril terdiri dari empat tahap unik, yaitu tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr.

- a. Tahqiq: Tahap pertama dalam metode Jibril adalah tahqiq, yang melibatkan penyelidikan dan eksplorasi mendalam terhadap isi Al-Qur'an. Pada tahap ini, para pembelajar menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an, menganalisis konteksnya, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang teks suci.
- b. Tartil: Tahap kedua adalah tartil, yang menekankan pada keindahan dan kejelasan dalam membaca Al-Qur'an. Para pembelajar belajar untuk membaca dengan pelafalan yang benar, mengatur tempo bacaan dengan tepat,

---

<sup>17</sup> Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah, *Qowaid At-Tajwid A'la Riwayati Hafs 'An 'Ashim bin Abi An-Nujuud* (Madinah: Maktabah Ad-Daar, 1910 H), Cet V, p. 13.

<sup>18</sup> Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah, *Qowaid...*, p. 30.

<sup>19</sup> Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang." (*Tadrib* 2.2: 2016), pp. 179-197.

dan menerapkan aturan-aturan tajwid dengan cermat. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan bacaan yang harmonis dan teratur.<sup>20</sup>

- c. Tadwir: Tahap ketiga adalah tadwir, yang melibatkan latihan berulang-ulang dalam membaca Al-Qur'an. Para pembelajar mengulang bacaan berulang kali untuk menguasai dengan baik, menghilangkan kesalahan, dan meningkatkan kefasihan dalam membaca. Latihan yang intensif ini membantu memperbaiki kualitas bacaan mereka.
- d. Hadr: Tahap terakhir adalah hadr, yang berfokus pada kehadiran hati dan konsentrasi penuh saat membaca Al-Qur'an. Para pembelajar belajar untuk menghadirkan perasaan khushu' (khusyuk) dan keterhubungan spiritual dengan teks suci. Ini melibatkan meresapi dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta membentuk ikatan yang kuat antara hati mereka dan pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>21</sup>

Dengan empat tahap ini, metode Jibril memadukan pemahaman mendalam, keahlian teknis, latihan berulang, dan kehadiran spiritual dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

#### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Jibril**

Metode Jibril memiliki beberapa keunikan yang tidak dapat ditemukan dalam karya ilmiah manapun. Metode Jibril, fleksibel dan mudah diadopsi oleh para guru sesuai dengan potensi dan situasi pembelajaran. Meskipun teacher-centric, metode ini mendorong proaktifitas siswa/santri dalam proses belajar. Dapat diaplikasikan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua.

Namun, metode Jibril juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, tidak semua guru atau pengajar memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menunjukkan bahwa mereka telah lulus dan berhak mengajar Al-Qur'an dengan metode Jibril. Hal ini mengakibatkan kurangnya keahlian guru dalam hal tartil dan tajwid. Kekurangan lainnya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap psikologi anak, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi kaku dan membosankan. Selain itu, kurangnya penyaringan santri yang akan mengikuti pembelajaran menyebabkan kemampuan santri dalam satu kelas menjadi sangat beragam, dari yang sangat mahir hingga yang masih lemah dalam membaca Al-Qur'an. Faktor-faktor lain seperti jumlah santri yang terlalu banyak dalam satu kelas dan waktu belajar yang terbatas juga berkontribusi pada kurangnya optimalitas proses pembelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, pp. 11-12.

<sup>21</sup> Sumarji dan Rahmatullah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Islam Muqorrobin Singosari Malang), (*TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1: 2019), pp. 60-73.

<sup>22</sup> Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril...", p. 11.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pembelajaran**

Untuk meningkatkan kualitas bacaan pelajar Al-Qur'an, perhatikan dua faktor penting: internal dan eksternal. Penjelasan singkat mengenai kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an

#### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan sebuah keadaan jasmani dan rohani dari siswa/santri itu sendiri.<sup>23</sup> Kemudian faktor internal tersebut antara lain:

##### 1) Bakat

Secara umum, bakat merupakan sebuah potensi yang unik yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat mencerminkan kemampuan atau kecenderungan alami seseorang dalam bidang tertentu, seperti seni, olahraga, atau kecerdasan intelektual. Bakat juga berperan penting dalam mencapai keberhasilan di masa depan.

##### 2) Motivasi siswa

Motivasi merujuk pada keadaan internal individu, baik manusia maupun hewan, yang mendorong mereka untuk bertindak. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, siswa yang mempelajari kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang erat kaitannya dengan Al-Qur'an.

##### 3) Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan seorang siswa memainkan peran penting untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari Al-Qur'an. Kecerdasan dapat dianggap sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan seorang individu dalam merespons rangsangan dan beradaptasi dengan tepat.

##### 4) Usia yang cocok

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki ingatan dan kemampuan belajar yang lebih kuat dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dapat dikaitkan dengan keadaan otak yang segar dan jernih pada usia muda. Pada tahap ini, hati anak-anak lebih fokus, mereka memiliki sedikit gangguan atau keterbatasan aktivitas, dan belum terbebani oleh masalah atau persoalan hidup yang kompleks.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada kondisi atau situasi di sekitar siswa yang berasal dari luar diri mereka. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), p. 132.

signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa contoh faktor eksternal yang dapat memengaruhi:

- 1) Ketersediaanya guru pengajar Al-Qur'an (Instruktur)
- 2) Setting waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an
- 3) Lingkungan Sosial (Pesantren, organisasi, dan keluarga)

Lingkungan memegang peran yang sangat signifikan dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan agama.<sup>24</sup>

## 2. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an

### a. Faktor Internal

#### 1) Kurangnya minat dan bakat

Keengganan dan ketidakberbakatan siswa dalam mengikuti pendidikan Al-Qur'an merupakan faktor yang secara signifikan menghambat tingkat keberhasilan dalam mempelajari Al-Qur'an. Mereka cenderung kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

#### 2) Kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri

Ketika motivasi internal seseorang kurang, semangat siswa untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, menurun. Akibatnya, siswa menjadi malas dan kehilangan dedikasi dalam proses belajar. Akhirnya, kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an menjadi terhambat.

#### 3) Banyaknya dosa dan maksiat

Fenomena ini terjadi karena dosa dan maksiat dapat menyebabkan seseorang melupakan Al-Qur'an dan teralihkan dari keterlibatannya dengan Al-Qur'an karena terlalu terikat pada perilaku dosa. Selain itu, dosa-dosa tersebut juga dapat mengaburkan hati seseorang sehingga terhambat dalam mengingat Allah.

#### 4) Sering terganggunya kesehatan

Keadaan kesehatan memiliki peranan yang penting bagi individu yang sedang belajar Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, hal ini akan menghambat kemajuan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Seorang siswa yang sedang tidak sehat tentu tidak mampu mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

---

<sup>24</sup> Zuhairin dkk, *Metodik Pendidikan Agama*, (Malang: PT. Rahmadani, 1993). p. 40.

## 5) Rendahnya kecerdasan

Intelegensi atau tingkat kecerdasan juga memainkan peran yang signifikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Jika seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, proses pemahaman terhadap materi pembelajaran Al-Qur'an akan mengalami hambatan. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan oleh pengajar. Namun, rendahnya tingkat kecerdasan bukanlah alasan untuk kehilangan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an. Yang terpenting adalah ketekunan dan konsistensi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.<sup>25</sup>

### b. Faktor Eksternal

#### 1) Cara pengajar/instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. Apabila cara pengajaran yang digunakan tidak disukai oleh siswa, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

#### 2) Kemampuan ekonomi yang bermasalah

Kendala keuangan menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam proses pembelajaran, karena keterbatasan dana dapat mengganggu kelancaran belajar siswa atau santri. Secara umum, biaya pendidikan diperoleh dari orang tua, sehingga keterlambatan dalam pengiriman biaya oleh orang tua akan mempengaruhi aktivitas siswa atau santri. Hal ini mengakibatkan sebagian dari mereka merasa kurang termotivasi dan kurang semangat dalam belajar ilmu Al-Qur'an.

#### 3) Padatnya materi yang harus dipelajari oleh siswa

Materi pembelajaran yang terlalu padat menjadi salah satu penghalang dalam proses belajar siswa. Keadaan ini menyebabkan beban yang harus dipikul oleh siswa menjadi lebih berat, besar, dan mengakibatkan rasa kelelahan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p. 141.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), p. 115.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada paradigma, taktik, dan implementasi strategi kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menampilkan data dengan sifat apa adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan lainnya.<sup>27</sup>. Dalam jenis penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen atau alat pengumpul data. Alasan di balik peneliti menjadi instrumen adalah karena semua aspek yang akan diteliti, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis penelitian, dan sumber data masih belum jelas dan pasti. Bahkan, hasil yang diharapkan juga tidak dapat ditentukan dengan pasti dan jelas sebelumnya. Oleh karena itu, peran peneliti sebagai instrumen menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif ini.

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh merupakan lembaga di bawah Kementerian Agama di Desa Joyogrand, Kecamatan Lowokwaru. Letak geografis lembaga ini sangat cocok untuk proses belajar mengajar terutama Al-Qur'an, karena dekat dengan pemukiman penduduk dan jauh dari kebisingan aktifitas kendaraan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk mencapai kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Kondensasi data: proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empiris lainnya. 2) Penyajian data: peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi singkat, diagram, atau hubungan antara kategori-kategori yang relevan. 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: berdasarkan analisis data, peneliti mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan yang ditemukan.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan triangulasi yang melibatkan berbagai aspek. Pendekatan triangulasi sumber digunakan dengan memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda. Pendekatan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan. Sedangkan pendekatan triangulasi waktu memeriksa data pada waktu yang berbeda untuk memperkuat hasil penelitian. Melalui tiga pendekatan ini, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipastikan dengan lebih kuat.

---

<sup>27</sup> M. Tholhah Hasan, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Lembaga Penelitian Universitas Malang : Malang, 2010 ), pp. 52-53.

## HASIL PENELITIAN

### A. Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan pada paparan data yang telah diperoleh peneliti dalam mengetahui strategi yang digunakan oleh lembaga dalam mengembangkan metode Jibril, maka dari itu menghasilkan beberapa poin diantaranya untuk mempermudah dapat di formulasikan dengan tabel berikut :

#### 1. Identifikasi Masalah Pengembangan Metode Jibril

Metode Jibril dikembangkan sebagai respons terhadap kemajuan santri di pondok yang semakin pandai dalam membaca Al-Qur'an. Kekhawatiran muncul bahwa menggunakan metode lama dalam pembelajaran Al-Qur'an akan menghambat perkembangan para santri, terutama bagi mereka yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an. Pengembangan metode ini ternyata memberikan berbagai manfaat signifikan terhadap pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

**Tabel 1.1 Formulasi Identifikasi Masalah Pengembangan Metode Jibril**

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an	Metode Jibril dikembangkan sebagai respons terhadap kemajuan santri di pondok yang semakin pandai dalam membaca Al-Qur'an.	Pengembangan metode Jibril memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan para santri, terutama bagi mereka yang telah menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan-baik.

#### 2. Perumusan Strategi Pengembangan Metode Jibril yang Relevan

Perumusan strategi pengembangan metode Jibril yang dianggap relevan di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh adalah dengan membagi kelas menjadi dua bagian dengan masing-masing kelas memiliki cara penyampaian materi yang berbeda sesuai dengan tingkatan dan guru yang telah direkrut. Bagi santri pemula dengan memasukkan mereka kedalam kelas Iqro' dan yang sudah mahir dimasukkan kedalam kelas Binadhori. Kemudian pada kelas pemula menggunakan cara atau tahap tahqiq dalam proses penyampaian materinya dan memanfaatkan buku Iqro' sebagai media pembelajarannya, sedangkan pada kelas yang sudah mahir menggunakan cara atau tahap tartil dalam proses penyampaian materinya dan memanfaatkan buku Juz 'Amma dan Al-Qur'an.

**Tabel 1.2 Formulasi Perumusan Strategi Pengembangan Metode Jibril yang Relevan**

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an	Perumusan strategi pengembangan metode Jibril yang dilakukan oleh pengasuh dalam mengembangkan metode Jibril yakni dengan merekrut guru pengajar Al-Qur'an dari pondok Nurul Huda Singosari dengan ciri khas bacaan tahqiqnya.	Guru yang direkrut dari pondok Nurul Huda berjumlah tiga orang, yakni: Zainuddin, Hasan dan Muslimin.

### 3. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Metode Jibril

Pelaksanaan strategi pengembangan metode jibril yang dilakukan oleh guru di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh adalah dengan mengawali doa disetiap awal memasuki proses pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan cara metode Jibril sesuai dengan tingkatan masing-masing kelas dan diakhiri dengan doa penutup secara bersamaan. Terdapat juga beberapa kelas dimana setelah mengawali dengan doa dilanjut dengan mengulangi kembali materi pembelajaran serta menambah sanad coretan yang telah didapatkan oleh guru pengajar dari Pondok Pesantren Nurul Huda yang sudah senior. Sebelum menutup pembelajaran dengan doa, rata-rata guru menyisihkan waktu antara 10-15 menit untuk memberikan motivasi dan semangat terhadap santri agar tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an.

**Tabel 1.3 Formulasi Pelaksanaan Strategi Pengembangan Metode Jibril**

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jumlah guru dari tahun ke tahun semakin bertambah.</li> <li>2) Setiap guru diberi batasan waktu dalam melakukan proses pembelajaran.</li> <li>3) Terdapat beberapa kelas yang cara belajarnya tidak secara tahqiq.</li> <li>4) Terdapat beberapa kelas dengan model pengajaran guru yang btidak secara tahqiq.</li> <li>5) Pelaksanaan strategi pengembangan dibuka dengan doa disetiap awal memasuki proses pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jumlah guru sampai sekarang berjumlah 22 orang yang berawal hanya dari tiga orang.</li> <li>2) Proses pembelajaran berlangsung selama satu jam.</li> <li>3) Di beberapa kelas terdapat yang cara belajarnya secara tartil karena adanya pengembangan metode Jibril.</li> <li>4) Pondok pesantren merekrut dua guru pengajar dari PIQ</li> </ol>

	6) Penyampaian materi sesuai dengan tingkatan masing-masing kelas dan diakhiri dengan doa penutup secara bersamaan.	dengan ciri khas bacaan tartilnya. Mereka adalah Busthomi dan Fadhil. 5) Doa pembukaannya diawali dengan kalimat Kalaamun Qoodimun. 6) Ada dua tingkatan kelas Al-Qur'an, yakni: kelas iqro' dan binadhhor.
--	---	---

#### 4. Evaluasi Strategi Pengembangan Metode Jibril

Evaluasi Strategi Pengembangan Metode Jibril yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan mengadakan rapat evaluasi bulanan yang membahas tentang perkembangan santri dan strategi pengembangan metode Jibril. Setiap guru juga dibekali sebuah aplikasi yang digunakan untuk mengabsen, mendata, dan mencatat perkembangan setiap santri yang sedang di ajarnya sebagai bahan evaluasi pada saat rapat. Evaluasi santri juga dapat dilakukan oleh masing-masing wali santri yang pada saat penerimaan santri baru para wali santri diminta untuk menginstal aplikasi tersebut. Dengan adanya rapat evaluasi bulanan dan setiap guru yang dibekali aplikasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi pengembangan metode Jibril yang sudah ada untuk perbaikan kedepannya jika memang diperlukan.

**Tabel 1.4 Formulasi Evaluasi Strategi Pengembangan Metode Jibril**

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an	1) Evaluasi strategi pengembangan metode Jibril dan perkembangan santri dimusyawarahkan antar guru dalam sebuah forum rapat. 2) Guru dibekali sebuah aplikasi khusus.	Rapat dilakukan sebulan sekali dengan tujuan mengevaluasi perkembangan santri dan strategi pengembangan metode Jibril.

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril**

Berdasarkan pada paparan data yang telah peneliti peroleh dalam mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan metode Jibril, maka untuk mempermudah dapat di formulasikan dengan tabel berikut :

**Tabel 2.1 Formulasi Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Metode Jibril**

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
Faktor Pendukung dan Penghambat Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengembangan metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh didukung oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan penting.</li> <li>2) Pengembangan metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh dihadapkan dengan faktor internal dan eksternal yang menghambat prosesnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Faktor pendukung internal meliputi: bakat, minat, motivasi dan tingkat kecerdasan siswa. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya meliputi: ketersediaan guru, <i>Setting</i> waktu, dan lingkungan sosial.</li> <li>2) Faktor penghambat internal meliputi: kurangnya minat, bakat, dan motivasi siswa, banyaknya siswa dalam melakukan maksiat, sering terganggunya kesehatan dan rendahnya kecerdasan siswa. Sedangkan faktor penghambat eksternalnya meliputi: cara pengajar dalam menyampaikan materi, kemampuan ekonomi siswa yang bermasalah, padatnya materi yang harus dipelajari oleh siswa.</li> </ol>

**PEMBAHASAN**

**A. Strategi Pengembangan Metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul**

**Maghfiroh Kota Malang.**

Dalam upaya pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril, Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh di Kota Malang membutuhkan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dirancang untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu melalui serangkaian kegiatan yang terencana.<sup>28</sup> Sebagaimana temuan peneliti pada bab sebelumnya, strategi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an metode Jibril di Lembaga Pesantren bahrul Maghfiroh dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi Masalah Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril

Merujuk pada temuan penelitian pada bab sebelumnya, Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh berusaha mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an metode jibril dikarenakan kondisi santri yang mana semakin lama semakin pandai dalam membaca Al-Qur'an, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terhambatnya perkembangan santri apabila masih menggunakan cara lama (tahqiq) dalam proses pembelajaran. Sehingga dikembangkanlah metode Jibril di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang sebelumnya hanya menggunakan tahap tahqiq secara menyeluruh kini sudah ada kelas yang menggunakan tahap tartil dalam proses pembelajarannya. Pengembangan tersebut memberikan dampak dan manfaat yang begitu banyak terhadap perkembangan santri khususnya bagi santri-santri yang sekarang rata-rata sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Maka dengan banyaknya manfaat yang diperoleh dari pengembangan ini diharapkan metode Jibril di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh kedepannya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan santri yang akan datang.

Sejauh ini, peneliti melihat identifikasi masalah dikembangkannya metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh sudah cukup baik. Dikarenakan memang apabila dengan kondisi santri yang semakin lama semakin pandai dalam membaca Al-Qur'an, namun pihak pesantren tetap menggunakan tahqiq dalam proses pembelajarannya, tentu hal ini akan menjadikan terhambatnya perkembangan santri untuk memperdalam ilmu Al-Qur'annya. Sehingga dengan adanya pengembangan baru berupa dibentuknya kelas dengan menggunakan tahap tartil, tentunya akan menambah pengalaman serta wawasan lebih jauh terhadap santri dalam belajar membaca Al-Qur'an serta *Insha Allah* kedepannya kualitas santri khususnya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi lebih baik dan akan melahirkan generasi-generasi yang berakhlak Al-Qur'an.

#### 2. Perumusan Strategi Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril yang Relevan

Sebagai pengasuh awal berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Gus Luqman merumuskan strategi pengembangan metode Jibril dengan merekrut guru pengajar Al-Qur'an dari Pondok Pesantren Nurul

---

<sup>28</sup> Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran...*, p. 6.

Huda Singosari dengan gaya bacaan tahqiqnya secara keseluruhan. Kemudian dikembangkanlah metode Jibril yang ada di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan mengadakan kelas dengan gaya bacaan tartil. Dalam hal ini pihak pesantren membagi kelas menjadi dua tingkatan, bagi santri pemula dan bagi santri yang sudah mahir.<sup>29</sup>

Bagi santri pemula, Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh memasukkan mereka kedalam kelas tingkat iqra' yang dimana model pembelajaran Al-Qur'an nya menggunakan tahapan tahqiq dalam metode Jibril dan dengan menggunakan media belajar buku Iqro'. Tahap tahqiq diperuntukkan bagi pemula memang dinilai sangat tepat. Hal ini berdasar pada pendapat Sayyid Muhammad dalam karya tulis beliau, yaitu:

التحقيق وهو إعطاء كل حرف حقه من إشباء المد وتحقيق الهمزة وإتمام الحركات وعتاد الإظهار والتشديدات وبيان الحروف وإخراج بعضها من بعض، بالسكت والترتيل والتؤدة وتفكيكها وملاحظة الجائز من الوقوف بلا قصر ولاختلاس ولاإسكان محرك ولا إظغام، وهو يكون بريضة الألسن وتقويم الألفاظ.<sup>30</sup>

Dalam penjelasan tersebut, disebutkan bahwa tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti. Ini termasuk memperpanjang mad, memperhatikan harakat dengan seksama, serta membaca dengan tartil, pelan-pelan, dan memperhatikan panjang pendek, waqaf, dan ibtida. Pendekatan ini tidak merampas huruf-hurufnya dan sangat bermanfaat dalam melatih lidah serta menyempurnakan pembacaan setiap kata dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, membaca dengan tahqiq terkadang terlihat terputus-putus dalam pengucapan huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

Tentunya dengan menggunakan tahap tahqiq bagi pemula akan mampu mempermudah siswa dalam belajar Al-Qur'an. Jadi, dalam kelas pemula ini tidak menggunakan metode Iqro' akan tetapi menggunakan metode Jibril yang sudah dikembangkan dan menggunakan buku Iqro' hanya sebagai media belajarnya.

Bagi santri yang sudah mahir, Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh memasukkan mereka kedalam kelas binadhhor yang dimana model pembelajaran Al-Qur'an nya menggunakan tahapan tartil dalam metode

<sup>29</sup> Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, *Observasi*, Malang: 31 Agustus 2022.

<sup>30</sup> Assayyid Muhammad ..., p. 32.

Jibril dan dengan menggunakan media belajar buku Juz Amma dan Kitab Al-Qur'an.

Sedangkan tartil sendiri menurut sahabat Ali ra adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti.<sup>31</sup>

### قال الامام علي : الترتيل هو تجويد الحروف ومعرفة الوقف

Artinya: Imam Ali berkata: "Tartil adalah memperindah huruf-huruf dan mengetahui tempat berhenti".

Selanjutnya, Aly memberikan definisi baru untuk tartil sebagai cara membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang terukur dan memfokuskan pada pengucapan yang tepat dari setiap huruf. Dengan membaca secara perlahan dan tepat, setiap huruf dan tajwidnya dapat didengar dengan jelas. Menurut peneliti ini, tahap tartil sangat sesuai dan efektif bagi santri yang telah menguasai materi tahqiq, karena pada tahap ini mereka diharapkan menerapkan materi yang telah dipelajari. Pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil ayat 4.

### ورتل القرآن ترتيلا

Artinya: "dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (Q.S. Al-Muzammil: 4).<sup>32</sup>

Dengan adanya ayat tersebut, maka secara tidak langsung perumusan strategi pengembangan metode Jibril di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan diadakannya kelas tartil ini telah berusaha mengamalkan isi ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga pihak pesantren berusaha agar supaya para santri mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan perintah yang terdapat didalam Al-Qur'an. Tentunya hal ini akan berdampak besar pada kemanfaatan ilmu baik dari guru maupun santri sendiri. Jadi, dalam kelas tartil ini tidak menggunakan metode Juz Amma akan tetapi menggunakan metode Jibril yang sudah dikembangkan dan menggunakan buku Juz Amma hanya sebagai media belajarnya.

### 3. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril

Setelah lembaga merumuskan strategi dalam mengembangkan metode Jibril, maka selanjutnya lembaga mengambil langkah lanjutan yaitu melaksanakan rumusan-rumusan tersebut kedalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan strategi pengembangan pembelajaran dilakukan sebagai bentuk perwujudan dari perumusan strategi pengembangan pembelajaran.

<sup>31</sup> Siti Uswatun Chasanah, "Efektivitas Metode Qiraati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran di TPQ Al Islahiyah Margorejo Surabaya", (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), p. 12.

<sup>32</sup> QS. Al-Muzammil (73): 18.

Berdasarkan analisis data penelitian, lembaga telah mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi tiga tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pelaksanaan tahapan ini bervariasi di antara guru-guru sesuai dengan tingkat kelas yang mereka ajar. Penyesuaian ini sejalan dengan deskripsi tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah dirumuskan oleh Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan.<sup>33</sup>

- a. Pada awal pembelajaran, guru memulai dengan kegiatan pendahuluan/pembuka yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep dan mempersiapkan siswa.
- b. Pada tahap inti/penyampaian materi, guru dan siswa terlibat interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Di akhir sesi pembelajaran, guru melakukan kegiatan penutup untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dan memberikan ringkasan serta evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari.

Informasi mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran diungkapkan melalui serangkaian wawancara dengan Ketua Rumah Bimbingan Al-Qur'an dan beberapa guru pengajar Al-Qur'an lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di beberapa kelas. Wawancara melibatkan narasumber penelitian seperti Ustadz Firdaus sebagai Kepala Rumah Bimbingan Al-Qur'an, Ustadz Naufal sebagai pengajar kelas iqro', dan Ustadz Fatih sebagai pengajar kelas Binadhori. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi rinci mengenai tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran dalam konteks yang diobservasi.

Dari hasil temuan peneliti, setiap tahap pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut memiliki variasi atau perbedaan pada setiap pelaksanaan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena perbedaan tingkatan kelas dan ketrampilan mengajar yang dimiliki oleh guru berdasarkan perannya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan/pembuka yang diawali oleh guru terdiri dari:

- a. Setiap guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu.
- b. Guru melakukan absensi terhadap setiap santri.
- c. Guru mengajak santri untuk mengulangi kembali materi pembelajaran yang telah diberikan pada hari sebelumnya.

---

<sup>33</sup> PSMK, DIT. *Model-model Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), pp. 2-7.

Deskripsi urutan langkah pembelajaran guru pada tahap pendahuluan/pembuka tersebut secara umum telah sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa “tahapan pembelajaran guru pada tahap pra pengenalan (introduction) meliputi pengecekan partisipasi siswa, pengkondisian kelas, pengecekan kecukupan dan kondisi fasilitas pembelajaran, evaluasi dan penyelenggaraan *pre-test*.”<sup>34</sup> Berdasarkan analisis data penelitian, guru-guru telah mengimplementasikan empat dari lima langkah pembelajaran yang dijelaskan. Namun, terdapat satu langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan, yaitu penyelenggaraan *pre-test* terhadap para santri. Padahal, menurut pandangan Sagala, tahap awal ini penting untuk menguji kekuatan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran dan menerima pemahaman tentang materi baru.<sup>35</sup>

Setelah melewati fase pendahuluan, guru memasuki tahap inti dari pembelajaran. Pada tahap ini, guru dengan penuh dedikasi menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui analisis data penelitian, langkah-langkah dalam tahap ini terungkap dengan jelas, sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan ditambahkan dan yang akan dipelajari.
- b. Pada kelas iqro', guru mendemonstrasikan terlebih dahulu mengenai materi iqro' seperti: pelafalan huruf, panjang pendek, qolqolah, makhraj, dan lain-lain. Kemudian ditirukan oleh semua santri, sementara guru menyimak bacaan setiap santri.
- c. Pada kelas binadhor, guru menambah sanad coretan yang telah didapatkan oleh guru dari pengajar senior dengan mendemostrasikan contoh bacaan terlebih dahulu serta diikuti oleh para santri sembari menambah (mencoret) coretan sanad.
- d. Setelah guru selesai memberikan materi, seluruh santri membaca kembali bacaan iqro atau Al-Qur'an yang sanad coretannya telah diberikan.

Lebih lanjut mengenai urutan tahap pembelajaran, setelah memasuki tahap inti dari proses pembelajaran. Maka guru memasuki tahap kegiatan penutup. Adapun tahap kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru menyimpulkan yang dikonfirmasi oleh santri tentang jumlah, mulai dan akhir halaman atau ayat dari sanad coretan yang hari ini telah ditambahkan.

---

<sup>34</sup> Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), pp. 63-64.

<sup>35</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), p. 226.

- b. Guru mengingatkan santri agar mempelajari kembali materi coretan sanad yang diberikan untuk pertemuan selanjutnya.
- c. Pada kelas iqro', guru mengingatkan kepada santri agar selalu melatih materi yang telah didapatkan saat diluar kelas.
- d. Guru diakhir pembelajaran menyisihkan waktu sekitar 10-15 menit untuk memberikan semangat dan motivasi kepada santri agar tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an.
- e. Apabila jam pelajaran telah berakhir, guru mengajak santri untuk berdoa yang diakhiri dengan doa *Kafarotul Majelis* sebanyak tiga kali.
- f. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengucapkan sholawat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru telah melaksanakan langkah-langkah dalam kegiatan penutup pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, yang menekankan pentingnya guru menyimpulkan materi pembelajaran pada tahap penutup. Selain itu, pandangan Sagala juga mendukung hal ini, bahwa pada tahap penutup guru perlu menginformasikan kepada siswa materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.<sup>36</sup>

Namun demikian, terdapat dua kegiatan yang memiliki signifikansi penting pada tahap penutup pembelajaran yang belum dijalankan oleh guru. Kedua kegiatan tersebut adalah pemberian tugas rumah dan pengadaan *post-test*. Padahal apabila mengacu pada pernyataan Sagala bahwa tahap ini juga terdiri dari pemberian tugas rumah dan pengajuan pertanyaan secara lisan atau tertulis.<sup>37</sup> Pernyataan dari Sagala juga mendapat dukungan dari pandangan Suprihatiningrum yang menjelaskan bahwa pada tahap ini, tujuannya adalah untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dan dipelajari.<sup>38</sup> Selain itu, pandangan dari Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan juga memperkuat kedua pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa pada tahap ini, guru perlu melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran...*, p. 226.

<sup>37</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran...*, p. 226.

<sup>38</sup> Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran...*, pp. 63-63.

<sup>39</sup> PSMK, DIT. *Model-Model Pembelajaran...*, pp. 2-7.

#### 4. Evaluasi Strategi Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jibril

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, penting untuk mengembangkan evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Evaluasi memegang peranan penting karena efektivitas dan keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan melalui evaluasi yang tepat dan akurat. Dengan melakukan evaluasi secara tepat, dapat memastikan kesesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, informasi dari evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat diukur keberhasilan atau tidaknya suatu strategi pembelajaran yang kemudian dapat ditentukan pula apakah strategi pembelajaran yang dilakukan perlu diperbaiki atau tidak.<sup>40</sup>

Berdasarkan pada data dari hasil penelitian, lembaga Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh setiap bulan mengadakan rapat evaluasi antar guru. Rapat evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk membahas perkembangan santri dilapangan sesuai dengan masing-masing kelasnya, serta mencari solusi tentang faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan strategi pengembangan metode Jibril. Sedangkan bahan yang dijadikan rujukan evaluasi disini berupa aplikasi pegangan guru sebagai pendataan (termasuk penilaian) terhadap masing-masing santri setiap pertemuan pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran dari masing-masing guru dapat diketahui dan selanjutnya didiskusikan. Dengan begitu, maka evaluasi yang dilakukan oleh para guru dapat dikatakan sebagai bentuk evaluasi tertulis dalam aplikasi sebagai bukti proses terjadinya pembelajaran.

Dari konsep diatas, proses evaluasi memiliki dua ciri khas:

- a. Evaluasi sebagai sebuah proses berarti melibatkan berbagai tindakan untuk memberi makna atau nilai pada sesuatu yang dievaluasi. Evaluasi bukanlah hasil akhir, tetapi serangkaian kegiatan yang menentukan penilaian tentang sesuatu.
- b. Evaluasi berhubungan dengan penilaian atau makna. Hasil evaluasi akan menentukan apakah suatu hal memiliki nilai atau tidak, sehingga dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.<sup>41</sup>

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang Strategi Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam Mengembangkan Metode Jibril pada Pembelajaran Al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), p. 241.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, p. 241.

1. Pembagian tingkatan kelas Al-Qur'an yang dibagi hanya menjadi dua tingkatan, yakni tingkat iqra' dan tingkat binadhoh.
2. Media belajar yang digunakan pada tingkat iqra' menggunakan buku iqra', sedangkan pada tingkat binadhoh menggunakan media belajar buku Juz Amma.
3. Tahapan yang digunakan pada tingkat iqra' menggunakan tahapan tahqiq, sedangkan tahapan yang digunakan pada tingkat binadhoh adalah tahapan tartil.

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh bukanlah metode tahqiq yang umum dikenal di kalangan pesantren. Sebaliknya, metode yang digunakan adalah metode Jibril yang telah mengalami pengembangan.

Kemudian faktor pendukung dalam pengembangan metode Jibril di Lembaga Pesantren Bahrul Maghfiroh meliputi: bakat, minat, motivasi, tingkat kecerdasan siswa, ketersediaan guru, *Setting* waktu, dan lingkungan sosial. Sedangkan untuk faktor penghambatnya meliputi kurangnya minat, bakat, dan motivasi siswa, banyaknya siswa dalam melakukan maksiat, sering terganggunya kesehatan, rendahnya kecerdasan siswa, cara pengajar dalam menyampaikan materi, kemampuan ekonomi siswa yang bermasalah, dan padatnya materi yang harus dipelajari oleh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran Al-Karim.

Arifin, Muhammad. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Asrori, Mohammad. 2013. Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5.2.

Basri, Hasan (eds). 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Chasanah, Siti Uswatun. 2015. Efektivitas Metode Qiraati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran di TPQ Al Islahiyah Margorejo Surabaya. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Saiful Bahri. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

H.M, Arifin. 2003. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Terdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haidir dan Salim. 2014. Strategi Pembelajaran (Suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara transformatif). Medan: Perdana Publishing.
- Hamalik, Oemar. 1983. Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Imtihana, Aida. 2016. Implementasi Metode Jibril Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang. Tadrib.
- Jamil, Suprihatiningrum. 2013. Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mufaizin. 2020. "Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah." al-Thiqah.
- Muhammad Assayyid bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani Al-Makkiy. Al-Qowaidul Al-Hasasiyyah Fii Uluumi Al-Qur'an. Surabaya : Maktab Markazi.
- PSMK, DIT. 2008. Model-model Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah. 1910. Qowaid At-Tajwid A'la Riwayati Hafsi 'An 'Ashim bin Abi An-Nujuud. Madinah: Maktabah Ad-Daar.
- Sabiq, Abu Aly dan Abu Ubaidillah Zain. 2009. Kaidah-kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Jakarta: Al-Qamar Media.
- Sagala, Syaiful. 2017. Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 1991. Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suma, Amin, dkk. 2002. Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Sumarji dan Rahmatullah. 2019. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Islam Muqorrobin Singosari Malang). TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam.
- Syah, Muhibbin. 2000. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman. 2005. Metode Jibril. Malang: Ikatan Alumni PIQ.

Tholhah, M. Hasan,dkk. 2010. MetodePenelitianKuantitatif. Malang. Lembaga Penelitian Universitas Malang.

Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. Jokjakarta: Diva Press.

Zuhairin dkk. 1993. Metodik Pendidikan Agama. Malang: PT. Rahmadani.